

**PENYUTRADARAAN FILM FIKSI PENDEK
"JENI LOVA"**

**THE DIRECTING OF SHORT FICTION FILM
"JENI LOVA"**

Muhammad Roufy Husein Nasution¹, Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
roufynasution@gmail.com

Abstrak

Film fiksi pendek Jeni Lova adalah sebuah film fiksi yang memanfaatkan objek alam di Jawa Barat merupakan perancangan film fiksi yang dimana film tersebut di angkat dari objek alam yang dipakai, khususnya Jawa Barat. Film ini ingin memunculkan unsur naratif yang dilandaskan objek alam di Jawa Barat. Pengambilan topik ini dikarenakan masih jarang nya ada film fiksi pendek yang memanfaatkan objek alam sebagai landasan ceritanya. kebanyakan di dominasi oleh film panjang, hanya saja dalam film panjang pemanfaatan objek alam ke dalam film biasanya hanya digunakan sebagai faktor keindahan saja. Jarang yang mempunyai hubungan erat antara objek alam dengan cerita. Film panjang yang memanfaatkan objek alam masih lebih sering unsur naratifnya dibangun berdasarkan adaptasi dari novel ataupun kisah-kisah nyata, masih jarang dengan ide-ide baru. Metode kualitatif kemudian digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, dan model analisis psikologi lingkungan digunakan untuk mendapatkan hasil analisa dari objek alam di Jawa Barat yang dipilih. Hasil analisa tersebut digunakan sebagai landasan untuk membangun unsur naratif film. Sehingga gaya penyutradaraan akan menyesuaikan unsur naratif yang didapatkan. Melalui film fiksi pendek yang memanfaatkan objek alam di Jawa Barat, dapat memberikan suatu pengalaman menonton baru bagi target *audience*, dengan menampilkan keunikan-keunikan baru dari film ini.

Kata kunci : Sutradara, Film, Objek Alam, Psikologi Lingkungan.

Abstract

Short fiction film "Jeni Lova" is the short fiction film based on nature object in West Java is the plan where the film is build on natural object chosen, especially in West Java. So this film wants to create a narrative element based on a natural object in West Java. This topic was taken because it is very rare a short fiction film created based on natural object, and still more dominated by long film, but in long film utilization natural object in film typically only used as a beauty factor, it's rarely have a close relationship between natural object with narrative, and in long film based on nature object the story is very often create based on the adaptation from novel or the true story, it's rarely created by the new ideas. then the qualitative methods used for get the data and infomation needed, and environtmental pshycology model used for get the analysis result from the natural object selected in West Java. The analysis result used as a basis for create a narrative elements of the film. So that the style of directing will adjust by the narrative elements obtained. Through the short fiction film based on nature object in West Java, could give the new watch experience for the target audience, by displaying new uniqueness from this film.

Keywords: Director, Film, Nature Object, Environmental Pshycology.

1. Pendahuluan

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki alam dan pemandangan yang indah untuk dikunjungi¹. Dari gunung-gunung, kebun teh, danau, pantai dan beberapa objek-objek alam lainnya. Sayangnya potensi tersebut masih kurang dimanfaatkan oleh para *filmmaker* yang berada di Jawa Barat khususnya para *filmmaker* yang berpusat di kota Bandung.

Dewasa ini perfilman di Bandung mulai berkembang, bisa terlihat dari seringnya diadakan pemutaran dan diskusi film di berbagai tempat, lalu didukung juga oleh dibentuknya taman film, dan tentunya kompetisi-kompetisi film-film pendek yang berada di Bandung. Namun dari beberapa film fiksi pendek yang dibuat, masih jarang film dari sineas Bandung mempunyai kemauan untuk memanfaatkan objek-objek alam yang dimiliki Jawa Barat. Potensi objek alam yang berada di Jawa Barat justru lebih banyak dimanfaatkan oleh rumah produksi film layar lebar ataupun ftv yang berada di Jakarta.

Sangatlah penting memanfaatkan keindahan alam yang ada di Indonesia ke dalam sebuah film, karena dengan memanfaatkan objek alam, film Indonesia akan lebih bervariasi dan tentunya melalui film yang memanfaatkan objek alam, Indonesia tidak hanya dikenal dari sekedar bahasanya, melainkan keindahan alam yang dimiliki Indonesia. Dalam skala film fiksi pendek, sineas juga masih jarang membuat film fiksi pendek yang memanfaatkan objek alam, padahal film pendek memang film yang berdurasi pendek, tetapi dengan kependekan waktu tersebut para pembuatnya semestinya bisa lebih selektif mungkin mengungkapkan materi yang ditampilkan, dengan demikian setiap shot akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditapsirkan oleh penontonnya.² Sehingga Film pendek yang memanfaatkan objek alam harus mempunyai unsur naratif dan objek alam yang bisa dimaksimalkan untuk saling berhubungan, agar objek alam bukan hanya sekedar unsur keindahan dalam film.

Tujuan membuat film fiksi pendek dengan memanfaatkan objek alam yang terdapat di Indonesia khususnya Jawa Barat, merupakan suatu upaya membuat suatu karya dengan memaksimalkan potensi yang ada di provinsi ini. Sehingga film tersebut bisa menjadi inspirasi untuk sineas-sineas Bandung lainnya untuk berani membuat film dengan memanfaatkan keindahan alam yang dimiliki oleh provinsi Jawa Barat, dan juga bisa memperkenalkan objek alam yang dimiliki oleh provinsi Jawa Barat melalui film fiksi pendek.

Objek alam mempunyai kaitan dengan film, yaitu pada unsur dari film pada bagian setting, dimana *setting* dapat membangun suatu cerita ataupun menggambarkan emosi dari tokoh dalam film. Dalam perancangan ini perancang akan berperan sebagai sutradara juga penulis skenario, dimana skenario dalam film ini akan dibangun berdasarkan *setting* objek alam yang dipilih sehingga bisa terbentuk suatu unsur naratif yang sesuai dengan objek alam. Peran sutradara adalah menginterpretasi skenario yang telah dibuat kedalam bentuk visual. Selain itu sutradara juga harus bertanggung jawab dari pra-produksi sampai filmnya selesai dan setiap sutradara mempunyai ciri khas masing-masing terhadap filmnya.

2. Dasar Teori

2.1 Sutradara

Ken Dancyger (2006:3) menerangkan bahwa sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film Sutradara bergabung ke dalam proyek sebuah film mulai dari tahap penulisan atau pra produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap paska produksi selesai. Sehingga sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh.

Setiap sutradara memiliki kepribadian yang berbeda sehingga membuat karya satu sutradara akan berbeda dengan sutradara lainnya. Keunikan mereka adalah hasil dari kepercayaan, pengalaman, ketertarikan, serta karakter pribadi yang membuat sutradara menjadi unik satu dan lainnya. Beberapa sutradara sangat senang bermain-main, beberapa sangat serius dalam bekerja, beberapa hanya menyukai genre tertentu, beberapa mencoba semua genre, beberapa memiliki ambisi politik, beberapa cenderung menghindari politik, beberapa menyukai komedi, dan

¹ Ringkasan dari <http://indonesia.travel/destinations/destination/31/jawa-barat> diakses 13/9/2015 11.12 AM

² Ringkasan dari Buku Gotot Prakosa "Ketika Film Pendek Bersosialisasi"

beberapa lainnya membuat film serius dengan komedi. Keragaman ini yang kemudian menjadi gaya ungkap masing-masing sutradara yang unik dan akan berbeda satu dan lainnya.

Seorang sutradara bukanlah hanya seorang yang mempunyai keahlian menginterpretasi skenario saja, melainkan adalah orang yang bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film, dari awal hingga filmnya selesai. Selain itu seorang sutradara harus bisa menjalin komunikasi dengan baik kepada kru-kru filmnya, karena menjadi sutradara bukanlah menjadi seorang tukang suruh melainkan harus bisa menjadi orang yang bisa mencairkan suasana dalam kondisi pembuatan film, pembuatan film adalah soal rasa, jadi jika semua kru mempunyai rasa yang baik, maka pembuatan film juga akan berlangsung dengan baik, dan seorang sutradara harus memiliki jiwa tersebut. Selain itu setiap sutradara harus mempunyai keunikan masing-masing dan keunikan seorang sutradaralah yang menjadi pembeda dengan sutradara-sutradara lain, keunikan itu bisa terbentuk dari pengalaman dan konsistensi seorang sutradara dalam menciptakan suatu karya.

2.2 Film

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga disebut movie atau video. (Javandalasta, 2011:1) lalu Pratista (2008:2) menjelaskan lebih lanjut bahwa film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Seluruh elemen dalam cerita film, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya, membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik dibagi menjadi *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Mise en scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera dan memiliki empat elemen pokok, yakni latar, tata cahaya, kostum dan make up, serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar ke gambar lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan.

Film tidak pernah terlepas dari kedua unsur tersebut yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Film yang baik adalah film yang bisa membuat kedua unsur tersebut tampil seimbang. Dimana unsur naratif selalu mempunyai keterkaitan dengan unsur sinematik

2.3 Naratif

Pratista (2008:33) mendefinisikan naratif sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas. Dalam sebuah film cerita sebuah kejadian pasti disebabkan oleh kejadian sebelumnya.

Naratif muncul diakibatkan oleh aksi dari pelaku cerita. Aksi tersebut muncul karena tuntutan dan keinginan dari pelaku cerita. Hal yang sama juga berlaku pada tiap adegan dalam film cerita. Segala aksi dan tindakan para pelaku cerita akan memotivasi terjadinya peristiwa berikutnya dan terus memotivasi peristiwa berikutnya lagi. Perubahan ini akan membentuk sebuah naratif umumnya disajikan secara linier dimana sebuah rangkaian peristiwa berjalan sesuai dengan urutan waktu sebenarnya.

Setiap sutradara punya cara masing-masing dalam menampilkan unsur naratif dalam filmnya, ada sutradara yang suka dengan cerita-cerita realis dan terkadang ada sutradara yang suka dengan cerita-cerita tidak logika, unsur naratif tidaklah harus berdasarkan logika, tapi bagaimana membuat unsur naratif itu bisa diterima atau dicerna oleh penonton, karena jika unsur naratif terus-terusan berdasarkan oleh logika, maka unsur naratif di dalam film bisa sama semua, haruslah ada yang berani beda dalam menyajikan unsur naratif di dalam film. Sutradara yang cerdas pastinya selalu memilih cerita-cerita yang beda dan menyocokkan dengan cara dia bertutur di dalam film.

2.4 Psikologi Lingkungan

Pada awalnya Proshansky dalam Iskandar (2012:4) menjelaskan psikologi lingkungan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan lingkungan buatan. Pengertian lingkungan buatan adalah lingkungan yang dibuat oleh manusia.


Lalu Paul Bell dalam Iskandar (2012:5) pada tahun 1978 menjelaskan bahwa Psikologi Lingkungan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara perilaku dan lingkungan buatan dan alam. Hal ini untuk mempertegas bahwa interelasi yang terjadi pada manusia dengan lingkungan tidak terbatas dengan lingkungan buatan, tetapi juga terjadi dengan lingkungan alam.


Berdasarkan definisi tersebut. Psikologi lingkungan merupakan pendekatan dalam psikologi yang membahas tentang hubungan manusia terhadap lingkungan. Dimana lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Sehingga dengan pendekatan ini berfungsi bagaimana unsur naratif dapat menyesuaikan tingkah laku karakter dalam film terhadap objek alam. Sehingga dalam penyutradaraan ketika menginterpretasi skenario hasilnya tidak berbeda jauh dengan unsur naratif yang dibuat.

3. Pembahasan

3.1 Konsep Tema Besar

The image shows a screenshot of a table titled 'Unit Analisis : Stimulus Respon'. The table is divided into two main columns. The left column is for 'Lingkungan Yang Dipilih' (Selected Environment) with the example 'Pantai Santolo' (Santolo Beach) and an image of a beach. Below this is a table with 'Manusia (Pernah Ke Santolo)' (People who have been to Santolo) as the header and three rows of subjects (Subjek 1, 2, 3) with their responses. The right column is for 'The Mirror Never Lies' with an image of a person on a beach and a 'Tema' (Theme) section containing a paragraph of text.

Unit Analisis : Stimulus Respon	
Lingkungan Yang Dipilih Pantai Santolo 	
Manusia (Pernah Ke Santolo)	Respon
Subjek 1	Ketenangan serta keindahan, ketenangan menikmati semilir angin pantai dan keindahan alamnya
Subjek 2	Kesejukan, warna air pantai yang biru membuat saya senang, nyaman dan gembira
Subjek 3	Keindahan dari pantai, untuk mencari ketenangan dan melepas kehidupan nyata, lalu ombaknya yang membuat perasaan menjadi

The Mirror Never Lies

Tema Film ini seakan mempunyai tema besar yaitu tentang mencari, dengan menempatkan karakter anak kecil yang ingin terus mencari ayahnya yang hilang dilaut, selain itu film ini membuat pemaknaan lain terhadap laut, dimana bagi film ini adalah laut merupakan suatu tempat yang dapat menghilangkan sesuatu yang sangat dirindukan. Film ini mempunyai unsur kebaruan dengan membuat cerita film yang memakai lokasi pemul memanfaatkan objek alam lalu membuat pemaknaan baru terhadap objek alam yang digunakan lalu dihubungkan dengan tema besar yang dipakai. Selain itu film ini juga menampilkan beberapa tema-tema lain seperti budaya dan spiritualitas yang ada di objek alam tersebut, sehingga beberapa sub-sub tema dan berbagai kesukaan film ini, memberikan pengalaman menonton

Gambar 1. Screenshot Potongan Tabel Analisis Psikologi Lingkungan dan Karya Sejenis

hasil dua analisis yang dilakukan yaitu analisis psikologi lingkungan terhadap objek alam Pantai Santolo dan juga analisis pada karya bertema sejenis. Perancang mendapatkan gambaran-gambaran bagaimana membuat konsep film ini yang tentunya dimulai dengan skenario film, dari psikologi lingkungan perancang mendapatkan dua kata kunci berupa bentuk tingkah laku yaitu ketenangan dan kenyamanan, yang dimana dua kata kunci tersebut akan lebih bergerak pada hubungan antara sifat karakter yang menghubungkandirinyadengan objek alam, dan juga dua kata kunci tersebut tidak terlepas untuk digunakan dalam tema besa film ini. Untuk tema dan alur dalam film ini, banyak beberapa tema yang bisa digunakan, misalnya ada satu film yang dengan memanfaatkan objek alam bisa menggunakan tema dengan sub tema lain dengan membawanya pada film perjalanan, ada juga tema-tema film perjuangan yang dapat dihubungkan dengan objek alam yang mendukung tema tersebut, dan satu lagi membentuk tema tentang mencari yang dihubungkan dengan pemaknaan baru terhadap objek alam yang digunakan, dan juga salah satu bentuk alur cerita dengan bentuk linear yang dapat digunakan dalam perancangan film ini. Sehingga dari dua hasil analisis tersebut, untuk membangun skenario dalam film ini tema dan alur dari hasil analisis bisa menjadi suatu acuan dalam membuat film yang memanfaatkan objek alam dengan tetap bagaimana memilih tema yang tepat yang bisa digunakan serta diwujudkan jika dihubungkan dengan dua kata kunci tema besar yaitu ketenangan dan kenyamanan serta objek alam yang dipakai.

3.2 Konsep Film

Melalui hasil analisa data pantai santolo dengan psikologi lingkungan, bahwa dari beberapa pengunjung yang datang ke pantai Santolo, kecenderungan adalah orang-orang yang mencari kenyamanan dan ketenangan. Kesimpulan dari hasil analisa tersebut, menjadikan pantai santolo adalah pantai yang bisa memberikan efek ketenangan maupun kenyamanan bagi pengunjungnya. Berdasarkan analisis tersebut maka sebagai penulis harus bisa menggerakkan unsur kenyamanan dan ketenangan tersebut sepanjang film. Unsur-unsur tersebut bisa ditawarkan melalui visual ataupun audio yang ditawarkan melalui film. Tema besar dalam film ini adalah tentang kenyamanan dan ketenangan, bukan berarti film ini akan bercerita tentang dua kata kunci tersebut. Dua kata kunci tersebut karena berangkatnya dari psikologi lingkungan, maka dua kata kunci itu akan bergerak bagaimana hubungan emosi karakter dalam film dengan *setting* yang digunakan yaitu pantai. Agar terdapatnya keselarasan antara setting dan cerita, maka dua kata kunci tersebut harus tetap ada sepanjang durasi film berjalan, meskipun beberapa kata kunci memungkinkan juga ditambahkan dalam film ini. Sedangkan untuk tema utama dalam film, film ini akan bercerita tentang pencarian. Tema pencarian menurut perancang dan berdasarkan hasil analisis pada karya bertemakan sejenis, adalah tema yang lebih cocok untuk digunakan dan dihubungkan dengan dua kata kunci dari hasil analisis psikologi lingkungan. Kelebihan penggunaan tema ini lebih berdampak bagaimana cerita mempunyai kekuatan mempunyai unsur penasaran dan penuh kejutan, sehingga penonton akan dibuat untuk merasakan rasa penasaran terhadap apa yang dicari pada film dan bagaimana karakter akan menemukannya. Melalui tema besar tersebut film ini akan bercerita tentang karakter utamanya yaitu seorang wanita yang sedang mencari inspirasi di pantai untuk menyelesaikan kumpulan cerita-cerita pendek irasionalnya. Namun disisi lain, tokoh ini harus kabur dari acara pra pernikahannya, sehingga calon suaminya mencari calon istrinya yang pergi ke pantai. Film ini akan bercerita tentang calon istri yang sedang mencari inspirasi dan calon suami yang sedang mencari keberadaan calon istri di pantai.

3.3 Konsep Kreatif

1. Genre

Genre memiliki fungsi utama sebagai klasifikasi dalam sebuah film. Akan tetapi dalam mengangkat sebuah informasi melalui media film harus dilakukan dengan menggunakan genre yang tepat sehingga penyampaian informasi yang diinginkan dapat tersampaikan.

Pemilihan genre juga berdasarkan cerita apa yang diangkat ke dalam film. Secara kebetulan cerita yang diangkat adalah sepasang kekasih yang saling mencari, untuk itu maka genre induk primer dalam film ini adalah drama dan didukung dengan genre sekunder yaitu roman dan komedi. Pemilihan genre tersebut dikarenakan sangat berhubungan dengan realita-realita yang ada, walaupun sebenarnya ada beberapa realita yang difiksikan menjadi realita baru dalam film. Penambahan roman serta komedi pemilihan itu dikarenakan juga melihat selera penonton di Indonesia jaman sekarang, dimana menonton film lebih suka ada sedikit kisah romannya dan komedi sebagai pengundang tawa, agar film berjalan tidak terlalu serius dan dapat dinikmati secara cerita ataupun visual serta pesan yang penonton dapat.

2. Strategi Kreatif

a. Pendekatan Verbal

Penyampaian dalam film ini menggunakan bahasa Indonesia dan ada beberapa sedikit bahasa sunda untuk beberapa dialog, bahasa Indonesia dalam film ini digunakan agar film lebih mudah dimengerti oleh khalayak sasaran dan agar penonton juga lebih mudah memahami dan mengerti tentang apa yang dibicarakan dalam film.

b. Pendekatan Visual

Tampilan visual yang diperlihatkan sangat mengacu pada kejelasan tokoh dan latar serta emosi dalam pengambilan gambar, pengambilan gambar juga akan disesuaikan dengan tema besar yang diangkat yaitu menyesuaikan dengan dua kata kunci yang dibahas di atas, sehingga dari pengambilan gambar penonton mendapatkan pengalaman visual dari dua kata kunci tersebut yaitu ketenangan dan kenyamanan dari pantai santolo.

3.5 Hasil Perancangan

Media Utama

Berikut ini merupakan hasil perancangan dari media utama yaitu Film Fiksi Pendek Jeni Lova:



Gambar 2: Screenshots Film Fiksi Pendek Jeni LOVA

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dengan psikologi lingkungan, didapatkan bahwa kecenderungan tingkah laku pengunjung yang pernah dan belum berkunjung ke pantai Santolo adalah tentang ketenangan dan kenyamanan. Selain itu hasil dari analisis tersebut dikaitkan dengan hasil analisis karya bertemakan sejenis. Tema dari karya sejenis yang perancang pakai adalah tentang mencari dengan memakai alur berbentuk pola cerita non-linear. Dua kata kunci dari analisis psikologi lingkungan dan karya sejenis, kemudian dikembangkan lagi menjadi bentuk sinopsis film yang berkaitan dengan hasil analisis, dan sinopsis film tersebut bercerita tentang seorang calon istri yang kabur ke pantai Santolo untuk mencari inspirasi, dan seorang calon suami yang pergi ke pantai Santolo untuk mencari keberadaan calon istri. Sinopsis tersebut kemudian dikembangkan menjadi skenario film. Setelah itu digambarkan dalam penyutradaraan film yang memanfaatkan objek alam pantai Santolo Jawa Barat berjudul "Jeni Lova".

Penyutradaraan dalam film "Jeni Lova" kemudian menggunakan gaya unguap yang mengacu kepada hubungan karakter dengan *setting* atau latar. Menggunakan genre primer drama serta genre sekunder romansa yang menjadi klasifikasi film pendek ini, unsur sinematik yang lebih ditekankan pada bagian *mise en scene* untuk memperkuat narasi dalam film, pola struktur tiga babak non linier yang digunakan dalam film, serta beberapa keunikan-keunikan baru yang diberikan oleh sutradara untuk menambah pengalaman visual baru bagi penonton.

Pada akhirnya, tugas akhir film fiksi pendek yang berjudul "Jeni Lova" ini dirancang dengan tujuan untuk memanfaatkan potensi objek alam yang ada di Jawa Barat yaitu perancang memilih pantai Santolo, menjadi suatu bentuk karya yaitu berupa film pendek. Sehingga melalui film ini dapat menjadi variasi baru dalam perfilman pendek di Indonesia, agar negara ini tidak hanya dikenal melalui bahasanya saja, melainkan juga melalui objek alam yang dapat diekspos menjadi suatu bentuk karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] Dancyger, Ken. 2006. *The Director's Idea: The Path to Great Directing*. Oxford: Focal Press.
- [2] Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film*. Jakarta: PT Gramedia.
- [3] Institut Kesenian Jakarta. 2008. *Job Description: Pekerja Film*. Jakarta: FFTV - IKJ
- [4] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- [5] Ratna, Kuntha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Javandalasta, Panca. 2011. *5 hari mahir bikin film*, Surabaya: Muntaz Media
- [7] Iskandar, Zulrizka. 2012. *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*, Bandung: PT Refika Aditama
- [8] Prakosa, Gotot. 2001. *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*, Jakarta: Yayasan Layar Putih
- [9] Riza, Riri. 2007. *3 Hari Untuk Selamanya*, Bandung, Yogyakarta, Indonesia. 104 menit
- [10] Isfansyah, Ifa. 2015. *Pendekar Tongkat Emas*, Sumba, Indonesia. 112 menit
- [11] Andini, Kamila. 2011. *The Mirror Never Lies*, Wakatobi, Indonesia. 100 menit

